

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk memberikan suatu pengetahuan, keterampilan, wawasan, pengalaman serta keahlian tertentu kepada manusia sehingga dirinya mampu mengembangkan dan menyiapkan diri menghadapi perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbaikan dalam sistem pendidikan harus dilakukan serta pola pikir pendidik pun dirubah dari masih awam menjadi pola pikir yang modern untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada mutu pendidikan.

Hal ini sejalan dengan Moh. Haitami dalam Syamsul Kurniawan (2013, hlm. 26) mengemukakan pengertian pendidikan bahwa:

Pendidikan mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pembelajaran dinilai paling strategis mengingat perannya mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lebih lengkap pengertian pembelajaran menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 4) mengatakan “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Berkaitan dengan hal tersebut, keberhasilan pembelajaran akan tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dapat pula dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai.

Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, biasanya ada 3 ranah yang dinilai dalam penilaian hasil belajar siswa, lebih lanjut menurut Susanto (2013, hlm.5) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sejalan dengan itu, menurut Kunandar (2013, hlm. 62) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Bloom dalam Suyono (2011, hlm. 167) mengatakan bahwa “Hasil belajar lebih memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapat pengalaman dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Hasil belajar tidak hanya mengembangkan satu ranah saja, tetapi ketiga ranah tersebut harus dikembangkan. Karena ketiga ranah tersebut (*kognitif, afektif, psikomotor*) saling berkaitan, jika ranah tersebut terus dikembangkan maka akan mendapatkan kualitas hasil belajar yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013, hlm. 15-18) yaitu “Kecerdasan anak, kesiapan atau kematangan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, minat siswa dalam belajar, model penyajian materi pembelajaran yang disediakan oleh guru, dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa menjadi lebih senang dalam pembelajaran”. Sedangkan menurut Sabri (2017, hlm. 45) “Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri mereka dan faktor lingkungan. Faktor-faktor inilah yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perbaikan model pembelajaran yang ada”. Selanjutnya menurut Skinner (Ibrahim, hlm. 57) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru”. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan di atas peran pendidik sangat penting dan diharapkan pendidik memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum seutuhnya menerapkan proses belajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajarnya. Guru cenderung memakai model pembelajaran yang tidak menarik perhatian siswa, padahal model pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam memilih model pembelajaran yang digunakan harus

sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan model pembelajaran yang sesuai diharapkan siswa menjadi aktif dan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Jika siswa tidak mempunyai minat terhadap suatu pelajaran atau mempelajari sesuatu maka siswa tersebut tidak akan berhasil dengan baik dalam mempelajari sesuatu.

Berdasarkan kajian dari jurna Faizah, Umi (2015), Surya , dkk (2018), Laksono (2018), Azizah & Wardani (2018) dan Utami, dkk (2018), peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata penelitian dari jurnal tersebut diawali dengan permasalahan yang sama yakni banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KBM. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa saat proses pembelajaran karena model yang digunakan oleh guru cenderung tidak menarik minat belajar siswa. Sedangkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang telah ditentukan, guru harus meningkatkan kemampuan belajar siswa. Dalam kajian jurnal di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa para peneliti tersebut memilih menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Pemilihan model tersebut karena model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif dan inovatif dalam mengikuti pembelajaran adalah model pembelajaran *Project Based Learning*, karena model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Model pembelajaran *Project Based Learning* menerapkan kompetensi-kompetensi dasar pada aspek kinerja ilmiah, seperti perencanaan dan perancangan, penggunaan peralatan, pelaksanaan, observasi dan tanggung jawab. Sehingga model *Project Based Learning* ini memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bern dan Erickson dalam Komalasari (2011, hlm. 70) mengatakan “*Project Based Learning* adalah pembelajaran yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong peserta didik untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata”. Lalu menurut Sutirman (2013, hlm. 43) mengatakan “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif

dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata”. Selanjutnya menurut Sani (2015, hlm. 172) mengatakan bahwa “*Project Based Learning* didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata”.

Sebagai model pembelajaran yang diakui kekuatannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa banyak para ahli mengungkapkan kelebihan model ini. Helm dan Katz dalam Abidin (2011, hlm. 170) mengungkapkan “Model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki keunggulan yakni dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, sosial emosional siswa, dan berbagai keterampilan berpikir untuk dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata”. Keunggulan model ini juga dikemukakan oleh MacDonell dalam Abidin (2017, hlm. 170) yakni “Model *Project Based Learning* (PjBL) diyakini mampu meningkatkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, membuat rencana penelitian, berbagi pengalaman pada orang lain, menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang dimilikinya untuk memecahkan dunia nyata”.

Dari beberapa pokok pikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis model *Project Based Learning* yaitu salah satu model pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang disebut mampu memberi pengaruh terhadap hasil belajar yaitu meningkatkan hasil belajar karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran karena siswa dituntut untuk menghasilkan sebuah karya yang akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis memberi judul skripsi ini dengan judul “**Analisis Model *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar melalui model *Project Based Learning* (PjBL)?
2. Bagaimana strategi belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)?
3. Bagaimana hubungan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan hasil belajar siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep belajar melalui model *Project Based Learning* (PjBL)?
- b. Untuk mendeskripsikan strategi belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL).
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini yaitu untuk memperkaya teori yang berkaitan dengan model *Project Based Learning* (PjBL).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh yaitu menambah pengetahuan tentang menganalisis model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Bagi Pendidik

- a) Memotivasi pendidik untuk menggunakan model yang bervariasi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Pendidik dapat melakukan inovasi pembelajaran.

c) Pendidik mampu memecahkan masalah pembelajaran yang muncul.

3) Bagi Peserta Didik

Model *Project Based Learning* (PjBL) akan melatih peserta didik untuk bekerja sama, toleransi, bersikap kritis, meningkatkan hasil belajar, dan aktif dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang nyata bagi sekolah dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat berimplikasi pada kemajuan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan.

D. Definisi Variabel

Sebelum melakukan sebuah analisis atau penelitian, seorang penulis diharuskan menentukan apa saja variabel yang akan dikaji dan dipelajari. Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2014, hlm. 59) yang menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) yang menyatakan bahwa “Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut”. Sedangkan menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) mengemukakan bahwa “Variabel didefinisikan sebagai karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenalan atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian secara umum merupakan suatu objek yang bisa berbentuk apa saja, yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk bisa memperoleh informasi supaya dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam proses penelitian Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih penulis yaitu “**Analisis Model *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**” maka penulis

mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variable bebas (*independent variable*)

Variable bebas (X) variable ini sering disebut sebagai variable stimulus, predictor, abtecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variable bebas. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah model *Project Based Learning*.

2. Variabel terikat (*devendent variable*)

Variabel terikat (Y) yaitu variabel yang tidak bebas, terikat dan mempengaruhi setiap variabel bebas atau variabel independen. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “Variable terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah hasil belajar.

E. Landasan Teori

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian *Project Based Learning*

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk berkarya baik secara individual maupun kelompok diantaranya adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam standar proses dinyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya konsektual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran *Project Based Learning*. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menuntun kreativitas peserta didik. Dijelaskan oleh Sutirman (2013, hlm. 43) bahwa “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk hasilkan produk atau proyek yang nyata. Sejalan dengan itu menurut Daryanto (2014, hlm. 23) menyatakan bahwa “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Sedangkan menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari (2011, hlm. 70) mengatakan bahwa “*Project Based Learning* adalah

pembelajaran yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong peserta didik untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata”. Adapun menurut Fathurrohman (2015, hlm. 119) mengatakan “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Project Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bersifat *student centered* dimana melalui model pembelajaran berbasis proyek ini siswa dituntut untuk belajar mandiri dan aktif serta memberi stimulus siswa untuk mengatasi masalah dengan melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. *Project Based Learning* memungkinkan bagi peserta didik melakukan investigasi mendalam tentang sebuah topik nyata. Hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. Beberapa ahli mengemukakan karakteristik model *Project Based Learning*, diantaranya menurut Daryanto (2014, hlm. 24) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja,
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik,
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan,
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan,
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara *continue*,

- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan,
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif dan,
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Adapun pendapat lain yang lebih singkat yaitu menurut Sani (2015, hlm. 173) menjelaskan karakteristik *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pelajaran.
- 2) Pembuatan proyek melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi konstruktif.
- 3) Proyek harus realistis.
- 4) Proyek direncanakan oleh peserta didik.

Selanjutnya lebih jelas menurut Mac Donell dalam Rusman (2015, hlm. 197) menjelaskan tujuh karakteristik model *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran.
- 2) Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.
- 3) Dilaksanakan dengan berbasis penelitian.
- 4) Melibatkan berbagai sumber belajar.
- 5) Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Dilakukan dari waktu ke waktu.
- 7) Diakhiri dengan sebuah produk tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik *project based learning* yaitu gaya belajar yang menuntut siswa menguasai konsep pembelajaran dengan melibatkannya dalam pemecahan masalah berupa proyek yang nyata.

c. Langkah – langkah Model Project Based Learning

Untuk menerapkan model pembelajaran dengan tepat maka guru harus mengetahui apa saja langkah-langkah yang ada dalam suatu model. Begitupun model *Project Based Learning* memiliki langkah-langkah yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Lebih lengkap dijelaskan oleh Sutirman (2013, hlm. 46-47), langkah-langkah *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai dengan pertanyaan esensial
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.

- 2) Membuat desain rencana proyek
Peserta didik dengan pendampingan dari peserta didik membuat desain rencana proyek yang akan dilakukan.
- 3) Membuat jadwal
Peserta didik dan peserta didik kolaboratif menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (b) membuat deadline penyelesaian proyek, (c) menggunakan peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (d) mengarahkan peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk member alasan tentang cara yang dipilih.
- 4) Memantau peserta didik dan kemajuan proyek
Peserta didik bertanggung jawab memantau kegiatan peserta didik selama menyelesaikan proyek untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan proyek dan mengantisipasi hambatan yang dihadapi peserta didik.
- 5) Menilai hasil
Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, member umpan balik tentang tingkat pemahaman yang susah dicapai, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- 6) Refleksi
Melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* menurut Daryanto (2014, hlm. 27) yaitu:

- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar.
- 2) Mendesain Perencanaan Proyek.
- 3) Menyusun Jadwal.
Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.
- 4) Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek.
Pengajaran bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek.
- 5) Menguji Hasil.
Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik.
- 6) Mengevaluasi Pengalaman.
Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Langkah-langkah *Project Based Learning* juga dikemukakan oleh Fathurrohman (2015, hlm. 123-125) sebagai berikut:

- 1) Penentuan proyek

- Pada langkah ini peserta didik menentukan tema/topik proyek.
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek.
Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek, kegiatan ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas, dan kerja sama anataranggota kelompok.
 - 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.
 - 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring peserta didiki.
 - 5) Penyusunan laporan dan presentasi/publik hasil proyek.
Hasil proyek dalam bentuk produk, dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan peserta didiki.
 - 6) Evaluasi proses dan hasil proyek.
Peserta didik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, maka langkah-langkah pembelajaran *project based learning* dapat dirangkum menjadi tahap orientasi, desain, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama (orientasi) adalah tahap menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Tahap dua (desain) yaitu tahap pembuatan perencanaan proyek. Tahap ketiga (pelaksanaan) yaitu tahap kegiatan inti dimana siswa mengerjakan proyek yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Tahap Empat (evaluasi) yaitu tahap penilaian terhadap aktivitas dan hasil proyek.

d. Sintaks Model *Project Based Learning*

Sintaks merupakan kegiatan yang dilakukan dalam langkah-langkah, itu berarti sintaks model *Project Based Learning* yaitu penjabaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam setiap langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*. Dalam langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut Sutirman (2013, hlm. 46-47), kegiatan (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Sintaks Model *Project Based Learning*

No	Tahap Kerja	Aktivitas Peserta Didik
1	Mulai dengan Pertanyaan Essential	Siswa disuguhkan pertanyaan esensial yang mendorong siswa untuk melakukan
2	Membuat Desain Proyek	Siswa membuat desain rencana proyek yang akan dilakukan

3	Membuat Jadwal	Siswa membuat timeline untuk menyelesaikan proyek Siswa membuat deadline penyelesaian proyek
4	Memantau Peserta Didik dan Kemajuan Proyek	Siswa dipantau kegiatannya selama proses penyelesaian proyek untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan proyek.
5	Menilai Hasil	Siswa diukur ketercapaian standar mengevaluasi kemajuan masing-masing
6	Refleksi	Bersama-sama siswa dan guru melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan

Sedangkan sintaks model *project based learning* menurut Implementasi Kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sintaks Model *Project Based Learning*

Tahap Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Pertanyaan mendasar	Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah.	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/pemecahan masalah.
Mendesain Perencanaan Produk	Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek.	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan.
Menyusun Jadwal Pembuatan	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek.	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan.
Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek	Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan.	Peserta didik melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek.

Menguji Hasil	Guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar.	Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk/karya untuk dipaparkan kepada orang lain.
Evaluasi Pengalaman Belajar	Guru membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi/menyimpulkan.	Setiap peserta didik melaporkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek.

Kemudian sintaks model *Project Based Learning* menurut Tinenti (2018, hlm. 13) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Sintaks *Project Based Learning*

Tahap Kerja	Aktivitas Guru	Kegiatan Siswa
Perencanaan	Guru menetapkan tema proyek, menetapkan konsep belajar siswa, dan merencanakan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan siswa.	Siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh guru guna memperoleh masalah dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan tema yang ditetapkan guru.
Perancangan	Guru memproses aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa.	Siswa membuat sketsa, menetapkan teknik analisis data dan mengembangkan prototipe, sebagai rancangan awal untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang diperoleh.
Pelaksanaan	Mengawasi siswa dalam menerapkan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek.	Mencoba mengerjakan proyek berdasarkan sketsa, menguji langkah-langkah yang telah dikerjakan, mengevaluasi dan merevisi hasil yang telah diperoleh, melakukan daur ulang proyek, dan mengklasifikasikan hasil terbaik.
Pelaporan	Menilai laporan proyek penyelidikan ilmiah yang dikerjakan oleh siswa baik secara tertulis maupun secara lisan.	Menyusun laporan hasil penyelidikan ilmiah secara tertulis dan mempresentasikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak model *project based learning* diantaranya adalah merancang deskripsi proyek, lalu

mengidentifikasi masalah, kemudian membuat desain dan perencanaan proyek, melaksanakan penelitian, membenahi produk dan membuat proyeknya, setelah itu publikasi produk dan penilaian produk

e. Kelebihan Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan atau kelebihan, begitu pula model *Project Based Learning* yang dalam penerapannya memiliki kelebihan atau keunggulan bagi peserta didik. Beberapa kelebihan model *Project Based Learning* dijelaskan oleh Daryanto (2014, hlm. 25-26) yang menyatakan bahwa:

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting.
- b) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah.
- c) Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- d) Memberi pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu, serta sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- e) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- f) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sutirman (2013, hlm. 48-50) menjelaskan beberapa kelebihan menggunakan model *Project Based Learning* sebagai berikut:

- a) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting.
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
- c) Membuat peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- d) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja peserta didik.
- e) Mendorong peserta didik mempraktikkan keterampilan berkomunikasi.
- f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelol sumber daya.
- g) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek.
- h) Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata.

- i) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Sependapat dengan kedua penjelasan di atas, Abdul Majid (2015, hlm. 164) menyatakan kelebihan pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- b) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- c) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- d) Meningkatkan kolaborasi.
- e) Meningkatkan ketrampilan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi.
- f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- g) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran menyenangkan yang mampu memotivasi siswa untuk belajar dan mendorong kemampuan siswa belajar mandiri serta aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan mencari informasi siswa serta memberikan pengalaman dalam mengorganisasikan proyek.

f. Kelemahan model *Project Based Learning*

Dalam model *Project Based Learning* terdapat kelemahan yang bisa menjadi hambatan penggunaannya dalam proses pembelajaran, dijelaskan oleh Sutirman (2013, hlm. 48-50) beberapa kelemahan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai berikut:

- a) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.

- b) Membutuhkan biaya yang cukup.
- c) Membutuhkan peserta didik yang terampil dan mau belajar.
- d) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- e) Tidak sesuai dengan untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang di butuhkan.
- f) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.

Selanjutnya kelemahan model *Project Based Learning* dijelaskan oleh Daryanto (2014, hlm. 25-26) sebagai berikut:

- a) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c) Banyak peserta didik merasa nyaman dengan kelas biasa, di mana peserta didik memegang peran utama di kelas.
- d) Banyak peralatan yang harus disediakan.
- e) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

Secara singkat Made Wena (2014, hlm. 147), menyatakan apa saja kelemahan model *Project Based Learning* sebagai berikut:

- a) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
- b) Memerlukan biaya yang cukup banyak.
- c) Banyak peralatan yang harus disediakan.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah serta menghasilkan produk, mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk melakukan sebuah proyek karena banyak peralatan yang harus disediakan, serta ada kemungkinan dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang kurang aktif karena pembelajaran bersifat kelompok.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan patokan kemampuan siswa dalam memahami proses pembelajaran. Hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, mengikuti evaluasi dari semua kegiatan yang tersusun dan sistematis. Penilaian hasil belajar biasanya dilihat dari prestasi yang di dapatkan oleh siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi dalam Susanto

(2013, hlm. 5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sejalan dengan itu, menurut Kunandar (2013, hlm. 62) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Lalu menurut Bloom dalam Suyono (2011, hlm. 167) menyatakan bahwa “Hasil belajar lebih memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik diartikan adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adanya perubahan aspek kognitif. Indikator hasil belajar ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang belajar dan ada pula dari luar diri. Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Munadi dalam Rusman, (2015, hlm. 124) yang menyatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antar lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental”. Secara lengkap Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- (1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- (2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

- (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan

konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- (5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

- (1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- (2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- (3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang di maksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- (5) Pengertian orang tua, kebebasan yang di batasi dalam rumah.
- (6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang di tunjukkan di rumah.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari pendidik dalam belajar.
- (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian peserta didik.
- (3) Relasi pendidik dengan peserta didik, interaksi yang di lakukan oleh pendidik di luar kegiatan pembelajaran formal.
- (4) Relasi peserta didik dengan peserta didik, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
- (6) Alat pelajaran, media yang di gunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar peserta didik dalam kelas.
- (8) Standar pelajaran di atas ukuran, peserta didik yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada peserta didik.
- (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.

c) Faktor Masyarakat

- (1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.

- (2) Media masa.
- (3) Teman bergaul.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Secara singkat, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm. 12) sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.
- 2) Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di uraikan di atas maka dapat di simpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dari faktor dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, instrumen yang mencakup kurikulum, pendidik, sarana, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri peserta didik. Komponen-komponen ini bekerjasama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang di capai oleh peserta didik.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk menggambarkan hasil belajar yang dicapai siswa, maka diadakan suatu proses penilaian seperti tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Terdapat 3 komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pengembangannya, setiap ranah memiliki indikator yang harus dicapai siswa, lebih lanjut beberapa ahli menjelaskan indikator setiap ranah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan penilaian pada aspek pengetahuan dan pemahaman siswa, instrumen penilaian yang digunakan biasanya melihat dari nilai hasil belajar siswa yang telah dicapai. Dalam ranah kognitif, terdapat beberapa indikator yang telah ditetapkan. Berikut penjelasan Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) yang memaparkan indikator ranah kognitif dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Indikator Ranah Kognitif

Aspek Ranah Kognitif	Indikator
a. Ingatan, pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukan kembali
b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mengidentifikasi dengan bahasa sendiri
c. Penerapan (<i>Application</i>)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
d. Analisis (<i>Analysis</i>)	4.1 Dapat menguratkan 4.2 Dapat mengklarifikasi/memilah
e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat mengenerelasikan (membuat prinsip umum)
f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan

Pengertian aspek kognitif lainnya dijelaskan oleh Bloom dalam Sudjana (2012, hlm. 22) yang menyatakan bahwa “Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi”. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Indikator Ranah Kognitif

Aspek Ranah Kognitif	Indikator
a. Pengetahuan	Siswa dapat mendefinisikan
b. Pemahaman	Siswa dapat menjelaskan
c. Penerapan	Siswa dapat menerapkan
d. Analisis	Siswa dapat menggunakan konsep

Pendapat ranah kognitif lainnya dijelaskan pula oleh Bloom dalam Damayanti (2010, hlm. 202-204) menyatakan bahwa penggolongan tujuan ranah kognitif adanya 6 kelas atau tingkat, yakni :

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian aspek kognitif dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jika siswa mampu mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan maka siswa tersebut dikatakan telah menguasai materi pembelajaran tersebut. Serta dalam pendidikan, ranah kognitif lah yang paling menonjol sebagai tingkat kemampuan belajar siswa.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional yaitu perasaan, sikap dan nilai. Berikut indikator ranah afektif yang dikemukakan oleh Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) sebagai berikut:

Tabel 1.6
Indikator Ranah Afektif

Aspek Ranah Afektif	Indikator
a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
b. Sambutan	2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan
c. Sikap menghargai (<i>Internalisasi</i>)	3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi
d. Pendalaman (<i>Interlisasi</i>)	4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari
e. Penghayatan (Karakterisasi)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

Selanjutnya pemaparan indikator aspek afektif juga dikemukakan oleh Bloom dalam Sudjana (2012, hlm. 29-30) sebagai berikut:

Tabel 1.7
Indikator Ranah Afektif

Aspek Ranah Afektif	Indikator
<i>Receiving</i>	Siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib
<i>Responding</i>	Siswa percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada guru
<i>Valuting</i>	Siswa bekerja sama dalam berdiskusi dalam kelompok
<i>Organization</i>	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok
<i>Karakteristik</i>	Siswa mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan penilaian yang berkenaan dengan suatu keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengatakan bahwa kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu :

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan penerimaan rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Dalam penilaian ranah psikomotor tentunya terdapat indikator yang harus dicapai oleh siswa, Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) menjelaskan indikator ranah afektif sebagai berikut:

Tabel 1.8

Indikator Ranah Psikomotor

Aspek Ranah Psikomotor	Indikator
a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh yang lainnya.
b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2013, hlm. 173) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan

(*skill*) dan kemampuan bertindak individu”. Lalu lebih jelas Rusman merangkum tingkatan keterampilan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.9
Indikator Ranah Psikomotor

Aspek Ranah Psikomotor	Indikator
a. Persepsi	Siswa dapat mengerti apa yang diperintahkan
b. Kesiapan	Siswa dapat menyiapkan apa yang akan dilakukannya
c. Peniruan	Siswa dapat menirukan apa yang dilakukan guru
d. Gerakan Mekanis	Siswa dapat membuat apa yang telah guru lakukan

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, meliputi perilaku, kemampuan dan keterampilan setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil belajar diketahui dengan nilai yang dicapai oleh seseorang dengan kemampuan maksimal setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran berupa data kuantitatif. Pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif.

d. Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha pencapaian yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar siswa menurut Slameto dapat dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebagai berikut:

1) Faktor Siswa:

a) Faktor Jasmani:

- (1) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik/dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.

b) Faktor Psikologis:

(1) Intelegensi.

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

(2) Perhatian.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi psikis yang ditujukan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

(3) Minat.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung dengan baik.

(4) Bakat.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

(5) Motif.

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi didalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan

yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

(6) Kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.

(7) Kematangan.

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang.

(8) Kesiapan.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi.

c) Faktor Kelelahan.

Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2) Faktor Guru:

a) Kurikulum dan Metode Mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan siswa sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

b) Relasi Guru dengan Siswa dan Relasi Siswa dengan Siswa

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Sebab dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan mengelola atau mengembangkan faktor-faktor

yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) Faktor siswa, faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian, seorang penulis terlebih dahulu harus memilih jenis penelitian apa yang akan digunakan agar mempermudah proses penelitian. Jenis penelitian yang dipilih dalam analisis ini yaitu Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nazir (2013, hlm. 93) yang menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Selanjutnya menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) mengatakan “Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah”. Sejalan dengan para ahli di atas, Surwono dalam Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa “Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang mengkaji buku, teori ilmiah, jurnal ilmiah. Lalu merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur dari data yang telah diperoleh,

kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah konsep untuk meneliti yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luar hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Lebih jelas pendekatan deskriptif dikemukakan oleh Sudjana (2011, hlm. 64) yang mendefinisikan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa “Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya”. Lalu ciri-ciri pendekatan deskriptif yang dikemukakan oleh Nasution (2013, hlm. 61) yaitu:

- a) Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual.
- b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa, oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pendekatan penelitian deskriptif merupakan pemecahan masalah yang dalam pemecahannya membutuhkan data-data atau sumber untuk menjawab sebuah masalah tanpa membandingkan dan menghubungkan suatu variabel dengan variabel lainnya.

3. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam analisis ini sumber data yang diambil ialah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner dengan responden. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2015,

hlm.78) menyatakan bahwa “Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Selanjutnya menurut Hasan (2012, hlm. 82) menjelaskan bahwa “Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan”. Selanjutnya menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “Data primer merupakan data yang didapat dan sumber pertama baik dan individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil dari pengisian kuesioner”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data primer di dapat dari sumber yang telah di siapkan terlebih dahulu, berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, teori-teori serta sumber literatur.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dalam kepustakaan yang terdiri dari teori-teori yang dapat menunjang kegiatan penelitian dan pendapat pendapat yang terdapat dalam buku-buku catatan yang diperoleh selama perkuliahan. Menurut Hasan (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa “Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 78) menyatakan bahwa “Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Kemudian menurut Silalahi (2012, hlm. 289) menyatakan bahwa “Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data sekunder ialah data yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Data sekunder dalam analisis ini yaitu, jurnal pendidikan, jurnal hasil belajar, jurnal *Project Based Learning*, buku-buku serta sumber literatur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014, hlm. 401) yakni “Suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Lalu menurut Darmawan (2016, hlm. 159) menyatakan

bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan cara atau alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian”. Sejalan dengan para ahli di atas, Nazir (2014, hlm. 179) menyatakan bahwa “Pengumpulan data ialah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diinginkan”.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang *sinkron* dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Lalu menurut Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
- c. *Finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Selanjutnya menurut Diantha (2017, hlm. 60) menyatakan teknik pengumpulan data menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b. *Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data.
- c. *Coding* adalah kegiatan mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional.
- d. *Analyzing* adalah dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan.

Sementara menurut Tika (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan pengolahan sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah pengecekan data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut.
- b. *Coding* atau pemberian kode adalah pengklarifikasian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macamnya.
- c. *Tabulasi* adalah penyusunan data dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan untuk mempermudah peneliti sebelum menganalisis data. Dalam proses mengumpulkan data tidak bisa dilakukan secara sembarang, tentunya harus memperhatikan beberapa tahap agar penelitian mampu berjalan dengan baik. Terdapat beberapa perbedaan dalam teknik pengumpulan data yang di kemukakan oleh para ahli di atas, diantaranya ada tahap *editing*, *organizing*, *analizing*, *finding*, *coding*, *tabulasi*. Pada tahap *editing* yaitu peneliti memeriksa kelengkapan dari data yang sudah dikumpulkan diantaranya buku-buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya. Tahap *organizing* yaitu peneliti menyusun jurnal, buku-buku serta sumber literatur berdasarkan rumusan masalah. Tahap *finding* yaitu peneliti menganalisis kembali penemuan hasil data penelitian untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Tahap *analizing* yaitu tahap melakukan analisis lanjutan dari hasil *editing* dan *finding* untuk memperoleh kesimpulan. Tahap *coding* yaitu tahap memberi tanda berdasarkan fungsinya. Tahap *tabulasi* yaitu tahap menyusun data menggunakan tabel untuk mempermudah mencari data. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan tahap-tahap pengumpulan data yang dipaparkan oleh Arikunto, tahap-tahap tersebut diantaranya yaitu; 1) *Editing* 2) *Organizing* dan 3) *Finding*.

5. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahap penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sedang diteliti, dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Lebih lanjut Sugiyono (2015, hlm. 244) menyatakan bahwa “Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Pendapat lain juga dipaparkan oleh Nasution dalam Sugiyono (2015, hlm. 245) menyatakan bahwa “Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah,

sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Selanjutnya menurut Moloeng (2014, hlm. 103) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data”.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses pengorganisasian setelah pengumpulan data yang telah ditemukan sesuai dengan analisa yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini yakni menjawab fokus masalah. Teknik analisis data yang dapat dilakukan dalam studi literatur yaitu deduktif, induktif, komparatif dan interpretatif.

a. Deduktif

Metode deduktif merupakan cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulannya, lalu menurut Moh Kasiram (2010, hlm. 130) menyatakan bahwa “Metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan keputusan”. Sejalan dengan itu, menurut Suriasumantri (2011, hlm. 49) menyatakan bahwa “Penalaran deduktif adalah kegiatan berpikir yang sebaliknya dari penalaran induktif. Deduktif adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus”. Selanjutnya menurut Dian Fauzin (2016) menyatakan bahwa “Penalaran deduktif merupakan penarikan kesimpulan-kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data ke dalam hal bersifat khusus. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa SD secara khusus.

b. Induktif

Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif, lebih lanjut dijelaskan oleh Sutrisno Hadi (2009, hlm. 66) menyatakan bahwa “Metode induktif merupakan teknik analisa data yang dilakukan dengan cara mengomparasikan

sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum”. Lalu menurut Suria Sumantri (2011, hlm. 48) menyatakan bahwa “Induktif merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual”. Selanjutnya menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) menyatakan bahwa “Metode induktif merupakan metode yang bermula dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode induktif merupakan cara mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Metode induktif diperoleh dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menganalisis faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, kemudian ditarik pada kesimpulan umum.

c. Komparatif

Komparatif merupakan metode untuk mencari perbedaan satu atau dua variabel yang diteliti, lebih jelas menurut Sugiyono (2012, hlm. 54) menyatakan bahwa “Komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel berbeda, atau dua waktu yang berbeda”. Sejalan dengan itu, menurut Syaodih (2015, hlm. 56) menyatakan bahwa “Komparatif merupakan jenis peneleitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti”. Selanjutnya menurut Hasan (2012, hlm, 126-127) menyatakan bahwa “Analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komparatif merupakan metode yang membandingkan variabel. Pada penelitian ini metode komporatif digunakan untuk membandingkan jurnal-jurnal, buku, artikel, sumber literatur sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah memiliki karakteristik yang sama, hampir sama atau berbeda.

d. Interpretatif

Interpretatif memandang realitas atau fakta mengenai suatu hal yang utuh dan penuh makna, lebih lanjut dijelaskan oleh Moleong (2010, hlm. 151) menyatakan bahwa “Interpretatif merupakan pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan”. Kemudian menurut Newman dalam Amini (2015) menyatakan bahwa “Interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Selanjutnya menurut Muslim (2015) “Pendekatan interpretatif merupakan upaya penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interpretatif merupakan upaya untuk mencari sebuah kebenaran atau kejelasan tentang peristiwa sosial atau budaya dengan melakukan penelitian atau observasi yang berinteraksi langsung dengan subjek. Pada penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk menginterpretasikan jurnal, buku dan sumber literatur menjadi suatu makna.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya yang dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II kajian untuk masalah satu. kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke satu yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke satu.

Bab III bagian ini membahas mengenai kajian untuk masalah dua. kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke dua yang akan

diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke dua.

Bab IV terdiri dari kajian untuk masalah tiga. kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke tiga yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke tiga.

Bab V penutup yang membahas simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 27)

DAFTAR PUSTAKA merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.